



## Nilai-Nilai Kristiani yang Terkandung dalam Upacara Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa

Lusiana <sup>a,1</sup> Santa Hani Marsela <sup>a,2\*</sup> Teresia Noiman Derung <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

<sup>2</sup> hanyantal@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel**

*Received: 7 September 2021;*

*Revised: 25 September 2021;*

*Accepted: 6 Oktober 2021.*

Kata-kata kunci:

Nilai-Nilai Kristiani;

Sejarah Temu Manten;

Upacara Panggah.

**ABSTRAK**

Tradisi temu manten ialah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa. Tradisi tersebut biasa digelar ketika seseorang memiliki hajat untuk menikahkan putra-putrinya. Temu manten juga disebut dengan upacara Panggih, artinya upacara pertemuan kedua belah pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan di kediaman mempelai perempuan. Adapun nilai-nilai Kristiani yang terkandung adalah : kesabaran, kesetiaan, kelembahlembutan, cinta kasih, pelayanan, kesetaraan, dan tidak mencari keuntungan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam prosesi Temu Manten dalam pernikahan adat Jawa khususnya di Paroki Maria Annunciata Lohdalem Keuskupan Malang yang pada dasarnya masyarakat atau umat kurang memahami arti dan makna nilai-nilai Kristiani yang terkandung didalam prosesi Temu manten dalam pernikahan adat Jawa. Penelitian ini menggunakan Studi Pustaka dengan cara mempelajari atau menganalisa tentang upacara Temu Manten pada perkawinan adat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi Temu Manten atau panggih tidak terlepas juga dari nilai-nilai Kristiani yang ada khususnya pada Agama Katolik.

**Keywords:**

*Christian Values;*

*Panggah Ceremony;*

*The History Of Meeting*

*Bride.*

**ABSTRACT**

*Christian Values Contained in the Manten Gathering Ceremony at Javanese Traditional Marriage. The Temu manten tradition is a tradition carried out by the Javanese people. The tradition is usually held when someone has the intention to marry off their sons and daughters. The meeting of the manten is also called the Panggih ceremony, which means the ceremony of the meeting of both the groom and the bride at the bride's residence. The Christian values contained are: patience, loyalty, gentleness, love, service, equality, and not seeking profit. The purpose of this paper is to find out the Christian values contained in the Temu Manten procession in Javanese traditional weddings, especially in Paroki Maria Annunciata Lodalem Keuskupan Malang which basically the community or people do not understand the meaning and significance of Christian values contained in the Temu manten procession in Javanese traditional marriages. This study uses a literature study by studying or analyzing the Temu Manten ceremony in Javanese traditional marriages. The results of the study indicate that the implementation of the Temu Manten or Panggih tradition cannot be separated from the existing Christian values, especially in Catholicism.*

**Copyright © 2021 (Santa Hani Marsela & Teresia Noiman Derung). All Right Reserved**

How to Cite : Lusiana, Marsela, S. H., & Derung, T. N. Nilai-Nilai Kristiani yang Terkandung dalam Upacara Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(10), 312–318. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1198>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam budaya, tradisi dan adat istiadat. Kekayaan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia bukan hanya kekayaan alam saja melainkan kekayaan kebudayaan yang tersebar dari pulau ke pulau. Salah satu budaya adat istiadat yang perlu dilestarikan (Derung, 2019). Demikian pula Tradisi Jawa juga memiliki upacara perkawinan yang terdiri dari lamaran, midodareni, upacara ijab, dan temu manten. Upacara temu manten adalah salah satu upacara perkawinan dari adat Jawa yang sangat penting.

Upacara temu manten adat Jawa ini sering kali digelar pada saat seseorang baik umat Katolik maupun non katolik yang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Sampai sekarang upacara temu manten adat Jawa masih tetap dilaksanakan meskipun banyak hal yang harus dipersiapkan. Adat istiadat atau sering disebut dengan adat, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Salim, 2016). Sebagian orang Jawa mengadakan upacara tradisional dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya supaya ingat pada sang pencipta. Terutama masyarakat pedesaan, adat istiadat masih dijunjung tinggi nilai sejarahnya (Munirah, 2020). Hingga saat ini masih banyak masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada adat istiadat ketika akan melakukan pekerjaan atau hajatan. Adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa misalnya Temu Manten. Temu Manten dalam bahasa Jawa berarti bertemu. Hal yang dimaksud bertemu adalah bertemunya dua pasangan pengantin di rumah wanita. Permasalahan yang terjadi di Paroki Maria Annunciata Lohdalem Keuskupan Malang, adalah umat Katolik tidak memahami nilai yang terkandung dalam temu manten tersebut.

Adapun upacara temu manten itu mula-mulanya diadakan di rumah pengantin perempuan. Janur kuning dilengkungkan membentuk busur setengah lingkaran dipasang pada pinta masuk, yang menjadi pertanda bagi mereka yang lewat bahwa keluarga itu sedang *nduwe gawe* (mempunyai kerja), yakni upacara perkawinan. Didalam rumah sang pengantin perempuan sedang didandani oleh kerabat-kerabat perempuannya atau oleh seorang juru rias atau yang disebut tukang paras. (Nor Ichsan Aqibinnasik, 2018). Dalam upacara ini terdapat nilai-nilai religius atau keagamaan dalam setiap prosesi upacaranya, yang kesemuanya bertujuan untuk kebaikan bersama kedua keluarga mempelai serta membentuk masa depan yang cerah bagi kedua mempelai.

Dalam upacara temu manten adat Jawa, pasti memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai yang ada dalam upacara tersebut, bisa jadi ada yang bernilai secara Kristiani. Untuk mengetahui nilai-nilai Kristiani dalam upacara temu manten. Pengertian nilai secara umum adalah konsep umum tentang suatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama didalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama didalam kelompok masyarakat, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar. Nilai ditanamkan pada seseorang dalam suatu proses sosialisasi melalui keluarga, masyarakat/lingkungan, lembaga pendidikan agama, media masa, tradisi, dan kelompok lainnya.

Nilai-nilai tersebut tertanam dalam kondisi-kondisi sosio-ekonomi (Yuniarti, 2018). Demikian juga agama Katolik memiliki nilai-nilai yang bisa disebut nilai-nilai Kristiani. Nilai Kristiani adalah pedoman atau prinsip hidup yang berakar pada ajaran-ajaran Kristen yang tidak lepas dari sifat-sifat Allah. Titik tolak berfikir iman Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri didalam Tuhan Yesus Kristus. Nilai Kristiani inilah yang mengontrol, mengoreksi dan mengarahkan perbuatan orang-orang Kristen dalam berbuat secara nyata. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan kepada setiap orang beriman bersumber dari Alkitab itu sendiri. Adapun nilai-nilai Kristiani yang terkandung adalah kasih, kemurahan, kebaikan, kesabaran, sukacita dan damai sejahtera (Pacis, 2020).

Untuk mengetahui nilai-nilai Kristiani dalam upacara temu manten tersebut perlu diadakan sebuah analisa. Upacara temu manten perlu dianalisa karena orang Katolik pada umumnya kurang memahami arti dan makna nilai-nilai yang terkandung dalam upacara temu manten pada perkawinan

adat Jawa. Oleh karena itu, penulis mencoba mendeskripsikan upacara perkawinan adat Jawa untuk mengangkat kembali kebudayaan peninggalan nenek moyang, terlebih makna dan nilai kristiani yang terkandung dalam upacara Temu Manten adat Jawa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Adapun yang termasuk nilai-nilai Kristiani adalah cinta kasih (love), pelayanan (service), kebersamaan (togetherness), kesetaraan (equivalence), pengampunan (forgiveness), kesetiaan (faithfulness), kesabaran (patience), kemurahan/murah hati (kindness), kelembahlembutan (gentleness), kesempurnaan (fullness), kesedarhanaan (plainness), kedamaian (peacefulness). Pelayanan Kristiani tidaklah terutama didorong oleh keinginan untuk berbuat baik, melainkan oleh karena kita terdorong untuk mengungkapkan rasa syukur kita karena kita terlebih dahulu. Nilai-nilai yang diterapkan oleh gereja kepada setiap warga jemaat, dengan harapan bahwa jemaat hidup sesuai dan seturut dengan kehendak Allah. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan kepada setiap anggota jemaat bersumber dari Alkitab sendiri (Hidaya et al., 2016).

Perkawinan bagi masyarakat Jawa diharapkan terjadi satu kali dalam seumur hidup. Dengan kesakralan ini melatarbelakangi masyarakat Jawa dalam pelaksanaan Temu manten itu sangat hati-hati karena hanya terjadi satu kali dalam hidup manusia. Dengan demikian orang Jawa sangat hati-hati dan menjunjung tinggi adat upacara temu manten dan tidak berani melanggarnya, sekalipun berbenturan dengan Gereja karena perkawinan merupakan suatu tahap kehidupan manusia yang masih sakral terutama bagi masyarakat Jawa. Upacara temu manten yang berisi rangkaian-rangkaian upacara yang penuh dengan nilai-nilai budaya Jawa. Seiring dengan perkembangan Zaman, masyarakat mulai meninggalkan upacara perkawinan adat Jawa. Tradisi Tradisi Temu Manten juga merupakan tradisi yang mempunyai banyak tahap di dalamnya. Prosesi tersebut harus urut dari awal sampai akhir dan tidak boleh ada tahap-tahap yang sampai terlewatkan. Proses yang harus dilalui dalam tradisi Temu Manten yaitu pertama-tama pengantin putri dan pengantin pria dirias oleh perias pengantin atau pamaes.

Upacara perkawinan adat Jawa yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang tinggi berdasarkan nilai-nilai yang tinggi berdasarkan ajaran-ajaran Gereja Katolik dan Iman Kristiani yang juga merupakan puncak dari pernikahan adat Jawa ini disebut Upacara panggih (bertemu) (Nomer et al., 2022). Berbeda dengan rangkaian upacara-upacara yang lain. Dulu upacara panggih ini Upacara Temu Manten adat Jawa pada umumnya ada serangkaian prosesi atau upacara-upacara yang dilaksanakan, antara lain: 1) Liron Kembar Mayang/saling menukar kembar mayang, 2) Bucalan Gantal/saling melempar daun sirih, 3) Ngidak Tigan/menginjak telur, 4) Wijik Sekar Setaman/Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra, 5) Sinduran, 6) Pangkon Timbang, 7) Tanem Jero, 8) Kacar-kucur, 10) Dhahar Klimah, 11) Ngunjuk Degan/Minum Air Kelapa Muda, 12) Tilik Pitik, dan 13) Sungkeman. (Hidaya, 2016). Serangkaian upacara ini mengandung makna yang penting bagi pasangan pengantin yang akan menempuh hidup baru dalam bahtera rumah tangga, dan setiap upacara ini mempunyai nilai-nilai Kristiani (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Tradisi Temu Manten adalah serangkaian prosesi pada upacara perkawinan adat Jawa yang bertujuan agar perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, menjadi keluarga yang bertanggung jawab, menjaga kehormatan serta keselamatan dunia dan akhirat. Bagi orang Jawa yang telah beragama Katolik, pada umumnya juga masih melaksanakan upacara Temu Manten secara adat Jawa diluar upacara Gerejani. (Rositasari, 2018) Supaya mereka dapat memahami nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam upacara Temu Manten. Tradisi Temu Manten dilaksanakan pada sebuah upacara perkawinan adat Jawa yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu yaitu memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melaksanakan upacara perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh halus. Serangkaian upacara ini mengandung makna yang penting bagi pasangan

pengantin yang akan menempuh hidup baru dalam bahtera rumah tangga, dan setiap upacara ini mempunyai nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan setiap upacara-upacara yang terdapat dalam Upacara Temu Manten Adat Jawa.

Maka pada penelitian ini, peneliti hendak menggali paham perkawinan Jawa khususnya dalam budaya Panggih Pengantin. Dalam rangkaian upacara ini, tentunya terdapat nilai-nilai maupun sifat-sifat yang dapat diambil dan dimaknai terkait dengan perkawinan dalam budaya Jawa; salah satunya adalah prinsip monogami dalam perkawinan budaya Jawa.

### **Metode**

Pada penulisan ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Alasan penulis menggunakan metode ini karena adanya kesesuaian dengan hasil penelitian dengan langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah mempelajari dan menganalisa tentang upacara Temu Manten pada perkawinan adat Jawa. Dengan mengumpulkan buku-buku yang membahas tentang upacara Temu Manten adat Jawa. Penulis juga mempelajari dan menganalisa tentang upacara Temu Manten pada perkawinan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Nilai-nilai Kristiani. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat dari berbagai rumusan para ahli. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang atas dasar pilihannya. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Nilai adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan bergarha didalam kehidupan manusia dimana nilai yang dianggap berharga itu dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia memiliki tingkatan yang digunakan untuk mengukir baik atau tidaknya suatu hal dalam kehidupannya. Nilai-nilai Kristiani adalah nilai yang mengajarkan tentang apa yang tertulis dalam Alkitab (Nomer et al., 2022). Ada empat macam kasih, yaitu agape, storge, filia dan eros. Namun kasih yang paling dikenal ialah agape yang memiliki arti kasih tanpa pamrih. Kasih ini diberikan Allah kepada manusia melalui pengorbanannya. Sukacita merupakan salah satu buah roh. Karena dengan sukacita kita bisa lebih kuat untuk menghadapi tekanan yang ada. Kesabaran adalah kondisi dimana kita tetap tenang dalam menghadapi persoalan yang rumit sekalipun. Kesabaran sangat susah dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki sifat yang terburu-buru.

Kemurahan dan kebaikan. Kemurahan dan kebaikan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Kesetiaan merupakan kesungguhan hati dalam melaksanakan sesuatu hingga selesai dan dari situlah ia dapat dipercaya. Kata kelemahlembutan bukan berarti sebuah kelemahan tetapi kekuatan. Kelemahlembutan mampu mengendalikan perasaan marah dan dengki, sehingga mampu menciptakan kedamaian bagi setiap orang. Yang harus bisa kita kendalikan adalah pikiran, perkataan, dan perbuatan kita dalam kehidupan kita. Kata damai sejahtera dalam Alkitab tertulis sekitar 88 kali dan hampir disemua kitab Perjanjian Baru. Damai sejahtera memiliki makna hubungan yang terjalin dengan baik disetiap sisi kehidupan, baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama. Damai sejahtera tidak diperuntukkan untuk pribadi saja tetapi tujuannya adalah untuk kehidupan bersama.

Temu Manten merupakan budaya masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Budaya masyarakat Jawa tidak lepas dari unsur kepercayaan pada masyarakatnya. Budaya-budaya pada masyarakat Jawa sering kali diwujudkan dengan upacara-upacara yang menjadi sebuah tradisi (Anugrah, 2016). Sebuah upacara diselenggarakan dengan



---

maksud untuk mendapat berkah, keselamatan dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan masyarakat Jawa melaksanakan tradisi Temu Manten dalam perkawinan adat Jawa merupakan kepercayaan akan makna yang terkandung di dalamnya dan sebagai wujud hormat terhadap peninggalan-peninggalan leluhur atau nenek moyang zaman dahulu. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulder (1996:48-49), kehidupan orang Jawa bersifat seremoniil, masyarakat Jawa sering kali melaksanakan upacara-upacara untuk membereskan sesuatu.

Asal muasal tata cara perkawinan adat Jawa adalah dari keraton. Pada mulanya hanya keluarga keratonlah yang mempunyai hak untuk melaksanakan upacara pernikahan dengan tata cara adat tersebut. Namun sejak adanya akulturasi budaya dengan agama Islam, khususnya di Keraton Yogya dan Solo, tata cara pernikahan adat mulai berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Mulai saat itulah tata cara pernikahan adat dikenal oleh masyarakat luas di luar keraton. Hingga saat ini, secara turun temurun tata cara upacara pernikahan terus di lestarikan, tentunya dengan pertimbangan waktu, kesempatan dan dana acara-acara adat tersebut diadakan penyesuaian-penyesuaian. Sejarah Temu Manten diawali dengan kreasi dari Wali yaitu Sunan Kali Jaga sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran. Beliau tahu bawasannya masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental dengan berbagai tradisi dan upacara-upacara adat dalam melangsungkan kehidupan. Temu Manten ini adalah puncak dari sebuah rangkaian panjang upacara perkawinan adat Jawa. Berbeda dengan rangkaian upacara yang lain, upacara Panggih atau Temu Manten ini melibatkan banyak pihak dan dihadiri banyak orang (Dr. Vladimir, 1967). Adat pernikahan di Jawa itu bermula dari adanya keraton. Tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu hanya boleh dilakukan di dalam lingkungan tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih berketurunan ningrat / *abdi dalem Keraton* (orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan mematuhi segala peraturan yang ada) yang biasa dikenal sebagai *priyayi*.

Tetapi tidak semua orang Jawa mengadakan pernikahan dengan melakukan semua tahap-tahapan itu. Pada saat ini, ada beberapa dari tahap-tahapan tersebut mengalami perubahan karena peradaban dunia yang terus berkembang. Ada salah satu tahapan dalam pernikahan adat Jawa yaitu Panggih atau Temu Manten. Panggih atau Temu Manten dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki arti mempertemukan kedua mempelai pengantin pria dan wanita. Proses panggih manten dimulai ketika mempelai laki-laki keluar dari tempat pelaksanaan menuju pintumasuk (penjemput tamu) dengan ditemani kerabat dekatnya, sedangkan orang tua mempelai laki-laki tidak boleh menemani dalam acara ini. Meski melewati proses yang cukup panjang dan terbilang rumit, pernikahan adat masih menjadi sorotan dan pilihan bagi masyarakat luas. Pernikahan adat khas khususnya adat Jawa, misalnya, memiliki tata cara yang khusus dalam mempertemukan pasangan setelah akad pernikahan berlangsung. Mereka menyebutnya sebagai Upacara Panggih.

Upacara panggih merupakan salah satu dari sekian rangkaian acara adat khas Jawa yang jarang dilewatkan oleh pengantin Jawa. Upacara panggih dilakukan pada awal sebelum resepsi atau pesta pernikahan berlangsung dan dilakukan dari sebelum duduk dipelaminan sampai berada di pelaminan, biasanya dilakukan siang hari setelah akad (Meidinata & Raharso, 2022).

Kata panggih dalam bahasa Jawa yaitu 'bertemu'. Proses ini mempertemukan mempelai pria dan wanita sebagai pasangan suami istri setelah sah secara agama dan pencatatan sipil dilakukan. Panjangnya ritual upacara panggih bukanlah tanpa alasan, berbagai ritual tersebut memiliki makna dan doa baik untuk kehidupan beryamah tangga.

Untuk upacara panggih, orang tua dari mempelai pria tidak boleh ikut memakai pakaian tradisional khas Jawa, kedua mempelai dipertemukan. Pengantin pria membawa pisang raja sebagai tanda bahwa dia telah siap, lalu ia berjalan menghampiri pengantin wanita didampingi dua orang saudara atau teman akrab orang tuanya yang membawa payung. Setelah itu upacara panggih diawali dengan balangan gantal sirih (sirih yang diikat dengan benang putih). Pengantin Pria dan wanita saling melempar gantal sirih tersebut. Ritual ini melambangkan bertemunya perasaan atau melempar hati. Menurut kepercayaan masyarakat, daun sirih dapat mengusir makhluk jahat, yakni dapat membuat

makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali ke bentuk aslinya. Prosesi upacara panggih berakhir, dan kedua mempelai kembali ke pelaminan untuk menerima ucapan selamat dari para tamu yang datang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Temu Manten adat Jawa adalah sebagai berikut: Bucalan gantal / Saling melempar sirih: kekuasaan dan kesatuan, Pasang garu / Memasang garu : kebersamaan dan kesatuan, Ngidak tigan (endhog)/Injak telur : kesuburan, Wijik/Mijikan/Membasuh kaki : pelayanan, dan kesabaran, Sinduran atau ngarak manten : kesetiaan dan kebersamaan, Pangkon timbang /Memangku dan menimbang: kesetaraan, Tanem jero/Menanam: kedamaian, Kacar-kucur/Mengcurkan kekayaan : kemurahan, Dhahar klimah/Dulangan/Saling menyuapi : cinta kasih dan pelayanan, Ngunjuk rujak degan/Minum rujak kelapa muda : kebersamaan, Tilik pitik/Berkunjung : kebersamaan dan kesatuan, Sungkeman : menghormati, Mangayobagyo woro : kebersamaan (Saputra & Fitriani, 2019).

Pelaksanaan upacara panggih tentu sangat penting bagi kedua mempelai. Persiapan upacara panggih disiapkan oleh pihak keluarga orangtua calon pengantin perempuan. Berbagai benda yang perlu dipersiapkan antara lain seperti pakaian yang harus dikenakan oleh pengantin adat Jawa, tempat duduk yang kanan kirinya diberi kembar mayang, hiasan janur, serta berbagai hiasan lainnya. Selain itu, ada pula nasi walimah, selendang sindur dan dua buah gantalan sirih untuk acara balangan gantal.

Upacara Panggih Pengantin merupakan tradisi masyarakat Jawa yang mengandung makna dan nilai terkait dengan kehidupan pasangan suami isteri. Secara khusus, dalam panggih temanten ini kedua mempelai beserta orang tua pengantin melakukan atau memperagakan simbol-simbol dimana simbol tersebut mengandung nilai dasar yang perlu dipegang oleh sepasang suami isteri suku Jawa. Hal yang cukup ditekankan dalam upacara ini adalah prinsip kesejahteraan dan kekekalan ikatan suami isteri. Upacara ini menyiratkan suatu makna dan komitmen bahwa sejak awal perkawinan itu satu. Harapan dan doa yang dipanjatkan juga menjadi tanda akan kerinduan masyarakat Jawa akan keabadian ikatan perkawinan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa adat dan kebudayaan Indonesia yang menjadi keunikan dan ciri khasnya terlihat pada saat menggelar suatu upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat Temu Manten dalam acara pernikahan adat Jawa. Adat Jawa ini biasa disebut Temu manten atau panggih, yaitu dimana mempelai pria dan wanita dipertemukan setelah melakukan proses ijab qabul atau setelah sah menjadi pasangan suami istri. Di dalam prosesi Temu Manten ini mengandung banyak makna. Temu Manten tidak hanya sekedar sebuah prosesi biasa tetapi terdapat suatu harapan-harapan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Prosesi adat Temu Manten dalam pernikahan Jawa juga memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## Referensi

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/Jurnal\\_Ganjil\\_diana\\_\(04-23-16-04-46-50\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/Jurnal_Ganjil_diana_(04-23-16-04-46-50).pdf)
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *Sapa*, 4 No.1, 5–13.
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. Prosiding, 1, 194-207.
- Hidaya, A. Al, Alfia, A., & Khoirunnisaa, K. (2016). Nilai-Nilai Religius dalam Tindakan Tutar pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kota Madiun. *An-Nuha*, 3(1), 73–91.
- Munirah. (2020). *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)*. 1(2), 1–79.
- Nomer, V., Tahun, E. Y., Pendidikan, S., Rias, T., Universitas, F. T., & Surabaya, N. (2022). *Kajian*

*Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa DI Elfin Fauzia Akhsan Abstrak Abstraks. 11, 12–23.*

- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Rositasari, R. (2018). Religiusitas Tata Cara Temu Manten DaLam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*, 02(06), 1–12.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24036/ppkt/vol2-iss1/61>
- Yuniarti, D. I. A. (2018). *Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa ( Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)*. 51(1), 51.